

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN TINGKAT KEMISKINAN MASYARAKAT KECAMATAN TELUK SEBONG KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU

YUSMINI¹

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze distribution of household income, and to analyze poverty level of resident in Teluk Bintan district. This research using gini ratio analyze, analyze poverty headcount index and poverty gap index. This result of research shows (a) the gini ratio give assess equal to 0,32 or medium lameness distribution, (b) 26% of resident in poor condition or proverty average income under the proverty line, (c) the average income of poverty is 26,29% under the poverty line.

Keywords : *distribution, poverty*

Pendahuluan

Peningkatan jumlah pendapatan rumah tangga akan memberikan kesempatan pada rumah tangga untuk memperbaiki dan meningkatkan konsumsi, serta memperbaiki dan meningkatkan jumlah ragam baik barang maupun jasa yang dapat beli. Semakin tinggi tingkat pendapatan penduduk dapat dikatakan penduduk semakin sejahtera, karena semakin dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan, pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Besarnya jumlah pendapatan dan pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah, menggambarkan tingkat keberhasilan pembangunan di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menjadi kurang berarti, jika terdapat ketimpangan pendapatan yang cukup tinggi, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan distribusi pendapatan yang tidak merata (ketimpangan yang tinggi), mencerminkan sebagian besar pendapatan dinikmati oleh sebagian kecil penduduk (golongan berpendapatan kaya), berarti sebagian besar penduduk (golongan berpendapatan rendah) menikmati sebagian kecil pendapatan daerah. Suatu daerah yang mengalami kondisi ini, menggambarkan cukup tingginya tingkat kemiskinan pada daerah tersebut. Todaro (2000), mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan tidak saja dinilai dari pertumbuhan ekonomi, tapi juga kemampuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita serta mengurangi tingkat kemiskinan.

Pengukuran serta analisis distribusi pendapatan dan tingkat kemiskinan pada suatu wilayah, perlu dilakukan secara berkala, untuk melakukan pemantauan terhadap kegiatan

¹ |Dosen Tetap Fakultas Pertanian UNRI Pekanbaru

pembangunan yang telah dilakukan. Informasi tersebut berguna untuk perencanaan pembangunan kedepan, karena dengan diketahui kondisi objektif dan masalah-masalah dalam masyarakat, khususnya tentang distribusi pendapatan dan tingkat kemiskinan dapat ditentukan strategi yang akan digunakan untuk perencanaan pembangunan.

A. Perumusan Masalah

Kabupaten Bintan Propinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari 6 Kecamatan, secara administratif merupakan suatu daerah yang relatif baru. Kecamatan Teluk Sebong merupakan salah satu kecamatannya, berdasarkan data monografi kecamatan tahun 2005, sekitar 58 % penduduknya bekerja disektor pertanian, Menurut Todaro (2000), masyarakat yang berada dipedesaan, dimana sektor pertanian dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan sektor pertanian merupakan kegiatan utama, umumnya berada pada kondisi miskin. Gieewe (1990) dan Salim (1982) juga mengemukakan hal yang sama, dimana penduduk miskin sebahagian besar berada dipedesaan dan pekerjaan utama kepala keluarga adalah sektor pertanian atau pekerja sendiri (self employed). Selanjutnya Elfindri (2002), mengatakan bahwa masyarakat nelayan sebahagian besar berada pada kondisi miskin. Kecamatan teluk sebong sekitar 58% penduduknya bekerja disektor pertanian, khususnya di subsektor perikanan, tanaman pangan dan hortikultura, sehingga dirasa perlu untuk melakukan analisis tentang distribusi pendapatan dan tingkat kemiskinan. Masalah kemiskinan ini berkaitan erat dengan distrbusi pendapatan yang tidak merata (ketimpangan), lebih lanjut kondisi tersebut akan dapat mengakibatkan kerawanan sosial. karena itu kajian dan analisis secara berkala tentang distribusi pendapatan dan tingkat kemiskinan perlu dilakukan, sebagai evaluasi hasil pembangunan dan arahan untuk membuat kebijakan yang akan datang.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengetahui dan menganalisis tingkat distribusi pendapatan penduduk Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Kepulauan Riau, dan Mengetahui serta menganalisis tingkat kemiskinan penduduk Kecamatan teluk Sebong Kabupaten Kepulauan Riau, dengan menggunakan Indeks headcount dan Indeks Kedalaman Kemiskinan. Sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai salah satu arahan atau pedoman dalam membuat perencanaan pembangunan daerah khususnya Kecamatan Teluk Sebong.

Telaah Pustaka

Distribusi pendapatan adalah penyebaran pendapatan antara kelompok masyarakat, dengan kata lain distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil dikalangan masyarakat. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesenjangan pendapatan diantara penduduk, salah satu cara yang banyak digunakan pada studi empiris dan cukup populer yaitu koefisien Gini. Metode koefisien Gini memenuhi beberapa prasyarat bagi pengukuran kesenjangan kesejahteraan yang efektif, yaitu: independen terhadap reratanya, independen terhadap replikasi populasi dan memenuhi

prinsip transfer Pigou Dalton (Shorrocks, 1980).

Angka GR berkisar antara 0 sampai 1, apabila angka GR sama dengan 0 berarti terdapat pemerataan pendapatan mutlak, dan jika sama dengan 1 terjadi ketimpangan mutlak dalam pemerataan pendapatan masyarakat. Menurut **H.T Oshima** dalam, **T.Widodo (1990)**, ketimpangan rendah bila angka gini kurang dari 0,3 ; ketimpangan sedang bila gini diatas 0,3 sampai 0,4; dan ketimpangan tinggi bila gini diatas 0,4. Penggunaan koefisien Gini pada suatu analisis akan lebih lengkap dengan melakukan menggunakan kurva Lorenz. Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penerima pendapatan dengan persentase total pendapatan, dimana semakin jauh jarak garis kurva Lorenz dari garis diagonal(pemerataan sempurna) semakin tinggi tingkat ketidak merataan.

Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat, karena pada dasarnya distribusi pendapatan merupakan ukuran kemiskinan. (Gunarto 2001). Menurut Bank Dunia (2000), kemiskinan merupakan suatu kondisi terjadinya kekurangan pada taraf hidup manusia yang bisa berupa fisik atau sosial. Kekurangan fisik meliputi ketidak cukupan dalam kebutuhan dasar materi dan biologis, termasuk kekurangan dalam nutrisi, kesehatan, pendidikan, perumahan dan ketidak berdayaan.

Metode Penelitian

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Teluk Sebung kabupaten Bintang Propinsi Kepulauan Riau. Alasan pengambilan Kecamatan Teluk sebung sebagai lokasi penelitian karena di Kecamatan ini sekitar 58% penduduknya bekerja disektor pertanian. Penelitian ini dilakukan Desember 2006 sampai dengan Januari 2007.

B. Metode Sampling

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi yang terkait, sedangkan data primer diperoleh dari sampel. Kerangka sampel yang digunakan sebagai dasar pemilihan sampel adalah daftar Blok Sensus Pertanian 2003, di dalam daftar tersebut seluruh Desa/kelurahan diurutkan menurut letak geografis, distratifikasi menurut banyaknya rumah tangga.

Penarikan sampel dilakukan dua tahap, tahap I dipilih Blok Sensus secara Probability Proporsional to Size (PPS) dengan ukuran banyaknya rumah tangga. Tahap II dari Blok Sensus yang terpilih, diambil 10-15 rumah tangga secara *linier systematic sampling*.Penggantian sampel rumah tangga dimungkinkan jika memang rumah tangga yang terpilih sudah pindah/ tidak ditemukan lagi. Rumah tangga pengganti harus berada pada satu blok dengan rumah tangga yang diganti, dan karakteristik serta letak rumah tangga pengganti dipilih sedekat mungkin dengan yang digantikan.

C. Analisis Data

C.1. Pendapatan total rumah tangga (pendapatan keluarga) dan Pendapatan Perkapita

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh oleh satu keluarga dari berbagai sumber kegiatan usaha (produktif), baik dari kegiatan pendapatan utama maupun dari pendapatan sampingan. Perhitungan pendapatan rumah tangga, dapat dilakukan melalui pendekatan pengeluaran dan pendekatan penerimaan. Pada analisis ini perhitungan pendapatan yang digunakan melalui pendekatan pengeluaran, karena berbagai pengalaman lapangan sering membuktikan bahwa, masyarakat kurang terbuka dalam memberikan informasi jumlah pendapatan yang mereka peroleh dibandingkan dengan pengeluaran. Pengeluaran rumah tangga dikelompokkan atas pengeluaran pangan dan non pangan. Pendapatan perkapita dalam analisis ini adalah pendapatan total rumah tangga selama satu bulan (selama waktu tertentu) dibagi dengan jumlah anggota tangga.

C.2. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan dihitung melalui pendekatan koefisien gini ratio, dengan formula sebagai berikut (Gunarto, 2001).

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_i (Y_{i-1} + Y_i) \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

- GR = Angka Gini Ratio
- Y_{i-1} = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam sebelum kelas I (Rp/bln)
- f_i = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas I
- Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas I (Rp/bln)

C.3. Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan dapat dilihat dari berbagai dimensi, pada analisis ini yang akan dibahas adalah kemiskinan material (defisit konsumsi). Menurut LPEM FEUI (2007), ukuran kemiskinan material terdiri dari Indeks headcount (Poverty Headcount Index), Indeks kedalaman kemiskinan (Poverty Gap Index) dan Indeks Intensitas kemiskinan (Squared Poverty Gap Index). Pada tulisan ini yang dibahas hanya Indeks headcount (Poverty Headcount Index) dan Indeks kedalaman kemiskinan (Poverty Gap Index).

a. Indeks Headcount (Poverty Headcount Index)

Indeks ini mengukur persentase jumlah orang miskin terhadap total populasi. Jika dimisalkan jumlah populasi n dan jumlah orang miskin adalah q , maka poverty headcount index (HCL) adalah :

$$HCL = q/n$$

Keunggulan indeks ini terletak pada kemudahan perhitungan dan pengertiannya hingga dapat dijadikan sasaran untuk perencanaan. Kelemahannya, jika menggunakan indeks ini kedalaman kemiskinan tidak teratur. Dengan demikian indeks ini tidak bisa digunakan untuk menghitung biaya yang dibutuhkan untuk mengangkat orang miskin ke atas garis kemiskinan

b. Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Indeks)

Indeks ini mengukur perbedaan antara pengeluaran rata-rata orang miskin dengan garis kemiskinan (poverty gap), dan dirumuskan sebagai :

$$PGI = 1/n \sum [(z-y_i)/z]$$

Dimana :

- PGI = Poverty Gap Indeks
- Y_i = pendapatan dari individu
- z = garis kemiskinan
- n = jumlah populasi

Ukuran ini juga menggambarkan *poverty deficits* dalam suatu populasi. Dikatakan defisit karena ukuran kedalaman ini akan menggambarkan sejumlah sumber dana yang dibutuhkan untuk mengangkat sejumlah tertentu populasi yang berada dibawah garis kemiskinan tersebut dengan sejumlah transfer dana (cash transferred).

Hasil dan Pembahasan

A. Pendapatan Perkapita

Pembangunan bertujuan meningkatkan ekonomi masyarakat dengan proses

peningkatan perkapita masyarakat untuk jangka panjang, dan peningkatan pendapatan harus diikuti dengan pemerataan pendapatan keseluruhan daerah dan keseluruhan golongan masyarakat. Besarnya pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga mencerminkan besarnya pendapatan yang dapat dinikmati oleh masing – masing anggota rumah tangga atau mencerminkan besarnya pendapatan perkapita.

Pendapatan yang diterima oleh anggota rumah tangga adalah pendapatan yang berasal dari balas jasa faktor produksi, deviden, asuransi, kiriman dan lain – lain. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan yang betul-betul dapat diterima (pendapatan riil) yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Besarnya pendapatan rumah tangga penduduk Teluk Sebong Kabupaten Bintan (Propinsi Kepulauan Riau) yang dihitung berdasarkan pendapatan riil rumah tangga sampel sebesar Rp. 1.706.048,96/bulan atau Rp. 20.472.527,60/tahun.

Rata-rata anggota keluarga rumah tangga sampel 4,02 orang, sehingga pendapatan perkapita penduduk Rp 424.390.29/bulan atau Rp. 5.092.683,48/tahun. Menurut Bank Dunia, pendapatan perkapita penduduk yang lebih rendah dari US\$ 550 pertahun, maka penduduk tersebut dikatakan berpendapatan rendah. Jika US\$ 1 nilainya sebesar Rp. 9.200, maka nilai sebesar US\$550 sama dengan Rp. 5.060.000. Pendapatan perkapita penduduk Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan sebesar Rp. 5.092.683,48 pertahun, berarti pendapatan perkapita penduduk Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan sudah melebihi sedikit dari kelompok penduduk yang berpendapatan rendah menurut kriteria Bank dunia, yaitu hanya sebesar Rp 32.683,48 atau sebesar 0,65% dari kelompok yang berpendapatan rendah. Kondisi tersebut jika mengalami peningkatan harga barang dan jasa serta penurunan nilai rupiah terhadap dolar sebesar 1 % saja, maka pendapatan perkapita masyarakat akan berada pada kelompok penduduk berpendapatan rendah.

B. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan merupakan salah satu ukuran yang menunjukkan tingkat pemerataan (ketimpangan) dari suatu pendapatan yang diterima oleh masyarakat.

Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil dikalangan masyarakat. Distribusi pendapatan yang adil (merata) dikalangan masyarakat pada suatu daerah, merupakan salah satu sasaran daerah tersebut dalam melaksanakan pembangunan.

Distribusi pendapatan digunakan untuk melihat ketimpangan pendapatan antara rumah tangga sampel. Untuk mengetahui distribusi pendapatan dilakukan dengan mengurutkan jumlah total pendapatan rumah tangga sampel perbulan, mulai dari total pendapatan yang terendah sampai yang tertinggi. Kemudian membagi kedalam tiga kelompok yang masing-masing dibagi 40% terendah, 40% sedang, dan 20% tertinggi. Untuk lebih jelasnya tentang distribusi pendapatan rumah tangga sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Kategori	Jumlah	Persentase
80,0		
88,0		
93,0		

Sumber: Data lapangan

Tabel 1. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Sampel Kecamatan teluk Sebung.

No.	Golongan	Jumlah Responden	Total Pendapatan (Rp)	Persentase (%)	Pendapatan Rata-rata
1	40% Terendah	76	57.717.343,00	17,90	759.438,73
2	40% Sedang	76	107.825.025,14	33,44	1.418.750,33
3	20% tertinggi	37	156.900.888,86	48,66	4.240.564,45
	Jumlah	189	322.443.257	100,00	6.418.753,62

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan sebanyak 76 sampel yang termasuk dalam 40% golongan pendapatan rendah dan 76 sampel juga termasuk dalam 40% golongan sedang dan juga 37 sampel dalam 20% golongan tertinggi. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa tingkat pendapatan yang tertinggi terdapat pada golongan pendapatan 20% tertinggi rata-rata sebesar Rp. 759438,73/bulan (48,66%), sedangkan tingkat pendapatan yang terendah dapat kita lihat pada golongan tingkat pendapatan 40% terendah rata-rata sebesar 1.418.750,33 (17,90%)

Pendekatan distribusi pendapatan untuk menyatakan ketidakmerataan dilakukan melalui Indeks Gini Ratio. Pada analisa ini yang dipakai adalah kriteria Indeks Gini menurut Oshima dalam Widodo (1990), besarnya Indeks gini ratio untuk Kecamatan Teluk Sebung dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

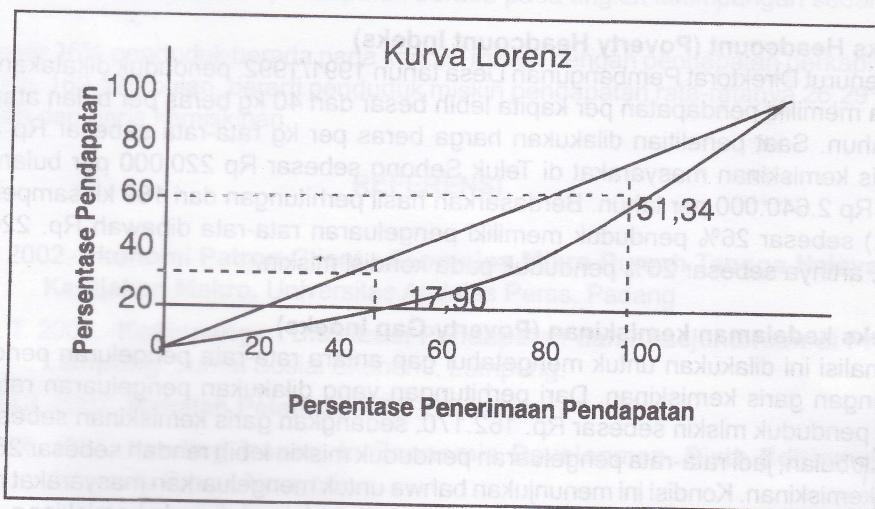
Tabel 2. Indeks Gini Ratio Rumah Tangga Sampel Kecamatan teluk Sebung.

No.	Total Pendapatan Sebutan	Proporsi Pendapatan	Pendapatan Dalam Kelas (%)	Prop. Pendp Kumulatif (%)	$Y_i + Y_{i-1}$	$f_i (Y_i + Y_{i-1})$
1	40% Terendah	57.717.343,00	17,90	17,90	17,90	0,07
2	40% Sedang	107.825.025,14	33,44	51,34	69,24	0,27
3	20% tertinggi	156.900.888,86	48,66	100	169,24	0,34
	Jumlah	322.443.257	100,00			0,68
Indeks Gini Ratio						0,32

Sumber : Data olahan

Berdasarkan Tabel 2. diperoleh Indeks Gini Ratio 0,32, angka ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan sampel berada pada tingkat ketimpangan sedang. Menurut H.T Oshima dalam Widodo, (1990), ketimpangan sedang bila gini berkisar 0,3-0,4. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi empiris lainnya bahwa negara-negara berkembang khususnya negara Indonesia rata-rata distribusi pendapatan masyarakat pedesaan pada ketimpangan sedang. Artinya penyebaran pendapatan pada mesyarakat masih mengalami ketimpangan sedang, atau dengan kata lain masih terdapat perbedaan penapatan dimasyarakat, tapi perbedaan tersebut tidak menyolok. Angka gini ratio dapat ditaksir secara visual langsung dari kurva lorenz, Kurva lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan penduduk disetiap lapisan penduduk (kumulatif). Kurva lorenz terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurva lorenz ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut, kurva yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus), menandakan distribusi pendapatan semakin merata. Pada gambar berikut dapat dilihat gambar kurva lorenz sampel Kecamatan Teluk Sebung.

Gambar 1. Kurva Lorenz dari Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Nelayan Desa Penaga



Untuk menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan penduduk disetiap lapisan penduduk (kumulatif), digambarkan dengan kurva lorenz, kurva lorenz terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurva lorenz ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut, kurva yang semakin dekat ke diagonal (semakin

lurus). menandakan distribusi pendapatan semakin merata. Sebaliknya jika kurva semakin jauh dari garis diagonal, maka menandakan tingkat ketidakmerataan pendapatan penduduk semakin tinggi. Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa kurva lorenz berada pada posisi lebih kecil dari separuh luas total (busur) pada ketimpangan sempurna karena Golongan 40% terendah menerima 17,90% dari total pendapatan, 40% menengah menerima 33,44% dan 20% tertinggi menerima 48,66%. Agar masyarakat miskin keluar dari kondisi kemiskinannya membutuhkan tambahan pendapatan perbulannya sebesar Rp. 57.838.

C. Tingkat Kemiskinan

Untuk bisa mengukur indeks headcount dan indeks kedalaman kemiskinan di tentukan terlebih dahulu garis kemiskinan (poverty line). Menurut Widodo (2006) satu garis kemiskinan yang baik harus memenuhi kondisi yaitu garis kemiskinan harus mewakili konsensus lokal terhadap suatu kecukupan (spesifikasi) atau harus memenuhi kebutuhan kalori minimum dan mempertimbangkan selera lokal serta serta konsisten. Ukuran garis kemiskinan tidak selalu sama tergantung kepada indikator yang digunakan, beberapa indikator yang bisa digunakan untuk garis kemiskinan yaitu indikator menurut Bank Dunia, Prof. Sayogyo, BPS dan Direktorat Pembangunan Desa. Pada bahasan ini, untuk menentukan garis kemiskinan digunakan indikator Direktorat Pembangunan Desa tahun 1991/1992

C.1. Indeks Headcount (Poverty Headcount Indeks)

Menurut Direktorat Pembangunan Desa tahun 1991/1992. penduduk dikatakan tidak miskin jika memiliki pendapatan per kapita lebih besar dari 40 kg beras per bulan atau 480 kg per tahun. Saat penelitian dilakukan harga beras per kg rata-rata sebesar Rp 5500, maka garis kemiskinan masyarakat di Teluk Sebung sebesar Rp 220.000 per bulan atau sebesar Rp 2.640.000 per tahun. Berdasarkan hasil perhitungan dari 189 kk sampel (760 penduduk) sebesar 26% penduduk memiliki pengeluaran rata-rata dibawah Rp. 220.000 per bulan, artinya sebesar 20% penduduk pada kondisi miskin.

C.2. Indeks kedalaman kemiskinan (Poverty Gap Indeks)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gap antara rata-rata pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Dari perhitungan yang dilakukan pengeluaran rata-rata per bulan penduduk miskin sebesar Rp. 162.170, sedangkan garis kemiskinan sebesar Rp 220.000/kp/bulan, jadi rata-rata pengeluaran penduduk miskin lebih rendah sebesar 26,29% dari garis kemiskinan. Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk mengeluarkan masyarakat miskin dari kondisi kemiskinannya, sehingga mencapai kondisi minimal di garis kemiskinan, maka pendapatan per kapita penduduk harus ditingkatkan sebesar Rp 57.838/bulan atau Rp 694.056//tahun.

Peningkatan pendapatan penduduk miskin dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, dan program baik kegiatan langsung yang melibatkan penduduk miskin maupun tidak. diantaranya kegiatan tersebut dapat berupa perluasan kesempatan yang secara tidak

Sumber: Data diolah

→ diolah

langsung diarahkan kepada penduduk miskin, dan perluasan kesempatan yang diarahkan langsung pada penduduk miskin melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat miskin di Kecamatan Teluk Sebong dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya meningkatkan kemampuan dasar dan pendapatan masyarakat.

Untuk meningkatkan kemampuan dasar melalui peningkatan pendidikan, pelatihan dan pendampingan terhadap masyarakat miskin sesuai dengan usaha yang dilakukan. Untuk meningkatkan permodalan mendirikan dan menguatkan lembaga sosial ekonomi yang diperlukan masyarakat seperti lembaga keuangan mikro, informasi pasar dan lembaga penyedia sarana produksi dan pemasaran. Masyarakat nelayan dan petani di Kecamatan Teluk Sebong sangat tergantung kepada touke, dan menjalankan usahanya, yang dalam hubungan bukan berbentuk mitra tetapi patron dan client, mempermudah akses masyarakat terhadap informasi teknologi.

SIMPULAN

1. Pendapatan perkapita rata-rata penduduk Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Kepulauan Riau sebesar Rp 424.390,29/bulan atau Rp. 5.092.683,48/tahun. Perhitungan distribusi pendapatan melalui pendekatan Gini Ratio, diperoleh angka gini sebesar 0,32 Dari pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan, diperoleh bahwa distribusi pendapatan berada pada tingkat ketimpangan sedang.

Sebesar 26% penduduk berada pada kondisi miskin dengan pendapatan perkapita rata-rata Rp. 162.170/bulan, berarti penduduk miskin pendapatan rata-ratanya 26,29% lebih rendah dari garis kemiskinan.

REFERENSI

- Findri. 2002. **Ekonomi Patron-Client ; Fenomina Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro**. Universitas Andalas Perss. Padang
- unarto, T. 2001. **Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Kesejahteraan di Provinsi Lampung**. Jurnal Sosial Ekonomi. Lampung.
- EM FEUI, 2007. **Makalah Pelatihan PPD**. Pekanbaru.
- aier, G.M, 1995. **Leading Issues, In Economis Developmen, Sixth Edition**, Oxford University Press, Newyork.
- dar. M.P. 1994. **Pembangunan Eonomi Di Dunia Ketiga**. Erlangga 2000. **Economic Development Seventh Edition**, Addison Wesley, USA.
- dodo, S. T. 1990. **Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan perekonomian Indonesia**. Kanisius. Yogyakarta.
- dodo, S. T. 2006. **Perencanaan pembangunan ; Aplikasi Komputer Era Otonomi Daerah**. UUP STIM YKPN. Yogyakarta.



ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN TINGKAT KEMISKINAN MASYARAKAT KECAMATAN TELUK SEBONG KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU

YUSMINI¹

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze distribution of household income, and to analyze poverty level of resident in Teluk Bintan district. This research using gini ratio analyze, analyze poverty headcount index and poverty gap index. This result of research shows (a) the gini ratio give assess equal to 0,32 or medium lameness distribution, (b) 26% of resident in poor condition or proverty average income under the proverty line, (c) the average income of poverty is 26,29% under the poverty line.

Keywords : *distribution, poverty*

Pendahuluan

Peningkatan jumlah pendapatan rumah tangga akan memberikan kesempatan pada rumah tangga untuk memperbaiki dan meningkatkan konsumsi, serta memperbaiki dan meningkatkan jumlah ragam baik barang maupun jasa yang dapat beli. Semakin tinggi tingkat pendapatan penduduk dapat dikatakan penduduk semakin sejahtera, karena semakin dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan, pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Besarnya jumlah pendapatan dan pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah, menggambarkan tingkat keberhasilan pembangunan di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menjadi kurang berarti, jika terdapat ketimpangan pendapatan yang cukup tinggi, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan distribusi pendapatan yang tidak merata (ketimpangan yang tinggi), mencerminkan sebagian besar pendapatan dinikmati oleh sebagian kecil penduduk (golongan berpendapatan kaya), berarti sebagian besar penduduk (golongan berpendapatan rendah) menikmati sebagian kecil pendapatan daerah. Suatu daerah yang mengalami kondisi ini, menggambarkan cukup tingginya tingkat kemiskinan pada daerah tersebut. Todaro (2000), mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan tidak saja dinilai dari pertumbuhan ekonomi, tapi juga kemampuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita serta mengurangi tingkat kemiskinan.

Pengukuran serta analisis distribusi pendapatan dan tingkat kemiskinan pada suatu wilayah, perlu dilakukan secara berkala, untuk melakukan pemantauan terhadap kegiatan

¹ Dosen Tetap Fakultas Pertanian UNRI Pekanbaru